

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Subhanahu Wata'ala telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut menjadi konsekuensi dan tugas tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.¹ Khalifah berarti wakil, jadi dapat dipahami bahwasannya manusia seharusnya mengikuti aturan yang dikehendaki Allah dalam mengatur kehidupannya, Allah yang mengatur dan manusia menjadi pelaksananya.² Dalam menjalani kehidupan, pendidikanlah yang dapat membina manusia menjadi khalifah.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia berhak mendapatkan dan mengharap untuk selalu berkembang dengan pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan menjadi aspek penting untuk keberlangsungan hidup manusia di dunia. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*," terdiri dari kata "*paes*" yang berarti anak dan "*agogos*" berarti membimbing. Dari arti kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan dalam bahasa Jawa pendidikan memiliki arti *panggulawentah* (pengolahan), mematangkan watak, perasaan, pikiran, mengubah kejiwaan dan kepribadian anak.³

Pendidikan dari pengertian sempit yaitu pengajaran, yang berarti pendidikan hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja. Sedangkan dari pengertian luas pendidikan adalah pengembangan individu dari semua aspeknya, yaitu aspek akal, jasmani, dan rohani.⁴ Pengembangan ketiga aspek tersebut dapat membentuk manusia yang berkepribadian baik. Rahmat Hidayat dan Abdillah dalam bukunya yang berjudul "pendidikan Islam" mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

¹ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 10.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23.

⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 35–36.

untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.⁵

Islam merupakan agama peradaban yang tidak hanya mementingkan kehidupan spiritual dan moral saja. Islam menjadi sebuah khazanah yang kaya akan berbagai unsur. Salah satu unsur yang penting dalam membentuk peradaban Islam adalah ilmu pengetahuan.⁶ Dari ilmu pengetahuan manusia dapat berkembang dari zaman ke zaman, membentuk peradaban Islam yang mampu menempatkan diri meskipun zaman sudah berubah.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia yang bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan yang dimiliki, dan kepekaan tubuh manusia. Pendidikan Islam menjadi solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern.⁷ Penyakit manusia modern yang menyukai kebiasaan buruk, mengganggu orang lain, serta merusak lingkungan sekitar. Penyakit seperti itu dapat dipulihkan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar memiliki karakter yang baik. Munculnya tujuan pendidikan Islam didasarkan pada tugas pokok dan fungsi manusia dalam kehidupannya di dunia. Karena keadaan masyarakat terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu maka tugas kekhilafahan tersebut akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman.⁹

Ruang lingkup pendidikan Islam sendiri sangatlah luas, setidaknya dapat dipahami sebagai berikut: *Pertama*, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar. *Kedua*, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu

⁵ Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 24.

⁶ *Pendidikan Agama Islam*, 148.

⁷ Ahmad Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 38.

⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 43.

⁹ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 159.

memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, dan kepribadiannya.¹⁰

Kepribadian manusia yang baik yaitu ketika damai dalam dirinya dan selalau menebarkan kedamaian untuk orang lain agar terwujud kehidupan yang tentram, maslahat, dan penuh dengan kebahagiaan. Maka, sudah jelas bahwa kebencian, kekerasan, dan permusuhan bukan bagian dari ajaran Islam. Tindakan kekerasan dapat dikategorikan sebagai tindakan radikalisme. Radikal menurut Afif Muhammad berasal dari kata *radic* yang berarti akar. Dari pengertian tersebut radikal adalah sesuatu yang bersifat mendasar atau “hingga ke akar-akarnya”. Predikat ini bisa dipakai pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah “pemikiran yang radikal” dan bisa pula menjadi gerakan. Jadi, dapat diartikan bahwasannya radikalisme dianggap sebagai paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik tertentu.¹¹

Secara istilah makna radikalisme seringkali bertukar tempat dengan fundamentalisme karena berujung pada satu ide, yaitu melaksanakan agama sampai ke akar-akarnya. Mendasarkan atau mengacukan seluruh aspek kehidupan kepada agama. Pada umumnya kelompok fundamentalisme Islam beranggapan bahwa Islam adalah agama yang mencakup kehidupan duniawi dan ukhrawi, dari melaksanakan kegiatan sehari-hari, beribadah, hingga bernegara. Mereka menganggap aturan-aturan bernegara sama pokoknya dengan ketentuan rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji). Ketentuan ibadah dan *siyasah* sama-sama *tauqifi* (berasal dari Allah). Menurutnya menjalankan rukun Islam tanpa menegakkan kepemimpinan Islam hanya sia-sia, bahkan menjadi tidak sahnya ibadah tersebut.

Sejarah Islam mencatat, sumber radikalisme terdiri dari dua faktor, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup doktrin dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah imperialisme atau persepsi imperealisme dan

¹⁰ Mastang Ambo Baba, “Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 6, no. 1 (2018): 4.

¹¹ Galih Puji Mulyono dan Galih Puji Mulyoto, “Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan),” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 67.

ketidakadilan yang menimpa umat Islam. Doktrin radikalisme berakar pada paham salafi yang berkembang di wilayah Timur Tengah sejak abad ke-12 M dan menguat menjadi ajaran salafijihadi pada abad ke-20 M. Pengaruh ideologi salafi dan salafijihadi meluas hingga ke Indonesia dan menjadi tantangan terhadap kemajemukan dan paham kebangsaan.¹²

Di Indonesia sendiri kelompok radikalisme telah berubah menjadi aksi teroris. Mereka melakukan aksi teror serta kekerasan dan tidak sedikit pula pelaku yang sudah tertangkap. Namun, bukannya memberikan efek jera, justru muncul aksi teror yang lain dengan kelompok baru.¹³ Aksi radikalisme cenderung memaksakan kehendak kelompok atau pribadi yang melanggar aturan agama, aturan pemerintah, serta sosial kemasyarakatan. Maraknya radikalisme menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat, kegelisahan ini akan terus berlanjut apabila tidak ada upaya untuk menangkal radikalisme. Lebih bahayanya lagi apabila tindakan radikalisme sudah membutakan mata hati manusia, yang dianggap memperjuangkan agama justru sebenarnya menghancurkan keutuhan agama itu sendiri.

Kelompok radikal menjadikan anak-anak sebagai target utama untuk menyemarakkan paham radikalisme, mereka mengajari perilaku merasa benar sendiri, menganggap orang lain maupun kelompok lain sesat, bahkan anak-anak inilah yang disuruh untuk mengumbar istilah kafir, mefitnah, serta mencaci maki orang lain yang dianggapnya tidak sesuai dengan mereka. Kelompok radikal mendoktrin anak-anak dengan kekerasan sejak dini, mengajarkan intoleran, membuat benci dengan kondisi sosial yang ada, ekonomi negara serta politik.¹⁴

Doktrin paham radikalisme tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, dewasa ini doktrin paham radikalisme juga marak dilakukan di dunia maya atau yang biasa kita sebut dengan sosial media. Kabag Bantuan Operasi Densus 88 Antiteror Polri, Kombes Aswin Siregar mengatakan kelompok teroris memiliki kader yang ahli di bidang teknologi informasi. Ruang inilah yang

¹² M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: Alif.id, 2020), 43–44.

¹³ Mulyono dan Mulyoto, “Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan),” 71.

¹⁴ Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, “Melawan Radikalisme melalui Website,” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (2018): 949.

dipakai teroris untuk penyebaran paham radikalisme.¹⁵ Penggunaan media sosial oleh kelompok radikal dalam menjalankan aksinya memiliki alasan tersendiri. Pertama, popularitas sosial media yang mencakup semua kalangan. Dari saluran sosial media inilah yang dimanfaatkan kelompok radikal menjadi target yang dituju dan memungkinkan informasi mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, penggunaan sosial media yang mudah dan gratis. Tidak seperti laman web yang harus menunggu pengunjung untuk bergabung, dengan jejaring sosial media kelompok radikal menjangkau audiens yang menjadi tujuan utama mereka untuk menjalankana misinya.¹⁶

Menyikapi maraknya radikalisme tersebut, penulis mendapatkan solusi penangkalannya dengan pendidikan Islam dalam lingkup spiritual tasawuf yang dirangkum dalam kitab *Syarah Al-Hikam* karya Syekh Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat, lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, sekitar tahun 1820 M. Sedangkan tanggal dan bulannya sampai saat ini tidak diketahui secara tepat.¹⁷ Beliau merupakan sosok ulama yang sangat perhatian terhadap iman orang awam, tampak dari karya-karyanya yang ditulis *bilisanil Jawi al-Mirikiyyah* (dengan bahasa Jawa yang beraksara Arab Pegon), sehingga masyarakat Jawa, khususnya kawasan pesisir utara pulau Jawa pada saat itu dapat membaca dan menambah wawasan keagamaannya. Beliau dikenal sebagai ulama fikih, namun juga ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini terlihat dari sejumlah karyanya yang mengombinasikan fikih dengan tasawuf.¹⁸

Dalam menulis karyanya, K.H. Sholeh Darat secara konsisten mengikuti dan menegakkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam bidang akidah mengikuti kerangka aliran al-Ash'ariyyah dan al-Maturidiyah, pada bidang fikih mengikuti

¹⁵ Igman Ibrahim, "Densus Ungkap Teroris Mulai Gencarkan Sosmed Untuk Sebar Paham Radikalisme," *Tribunnews.com*, 25 Desember 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/12/25/densus-ungkap-teroris-mulai-gencarkan-sosmed-untuk-sebar-paham-radikalisme>.

¹⁶ Achmad Sulfikar, "Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 4, no. 1 (2018): 79.

¹⁷ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 206.

¹⁸ Taufiq Hakim, "Tafsir Jawa Qashidah Burdah Al-Bushiri: Ajaran Kiai Sholeh Darat Tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologis," *Jumantara* 11, no. 1 (2020): 62.

madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) serta mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jilani serta Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari dalam bidang tasawuf. Ulama-ulama tersebut berusaha menjaga keseimbangan antara akidah, syariah dan tasawuf serta kesesuaian antara syariat dan hakikat, antara fikih dan tasawuf atau sebaliknya.¹⁹ Dapat dipahami bahwa ulama di atas tidak menafikan syariat, karena antara akidah, syariah dan tasawuf memiliki keterkaitan.

Kitab *Syarah Al-Hikam* merupakan penjelasan dari hikmah dan nasehat Syekh Ibnu 'Atha'illah tentang kehidupan manusia yang dituangkan dalam kitab *Al-Hikam*. Kitab *Syarah Al-Hikam* dianggap memiliki peran yang sangat kuat dalam proses dakwah dan Islamisasi di Jawa oleh K.H. Sholeh Darat pada masanya. Karena model pengajaran kitab yang berbasis bahasa Jawa inilah yang mampu memikat perhatian masyarakat untuk mudah tertarik dengan agama Islam. Pendekatan budaya seperti ini dahulunya juga dipakai oleh Wali Songo dalam berdakwah di Nusantara, yaitu dengan mengajarkan Islam melalui pendekatan budaya Jawa yang akomodatif dan eklektif.²⁰

Dalam penulisan kitab *Syarah Al-Hikam*, K.H. Sholeh Darat memberikan penjelasan yang lugas, hal ini menjadikan pembelajaran yang sangat intens bagi yang membacanya. K.H. Sholeh Darat berhasil mengemas dengan apik kitab tasawuf karya Syekh Ibnu 'Atha'illah, yang mana terdapat relevansi dengan pendidikan Islam. Dari latar belakang tersebut penulis hendak mengkaji penelitian dengan judul "Pemikiran K.H. Sholeh Darat Dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme."

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang dapat dijadikan sebagai alternatif lain untuk menangkal radikalisme. Pemikiran beliau sangat relevan dengan pendidikan Islam yang dapat menumbuhkan kepribadian manusia yang halus, berbudi pekerti luhur. Karena kerelevansinya terhadap pendidikan Islam inilah

¹⁹ Abshor, "Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183," 207.

²⁰ Muhammad Abdullah, "Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 3 (2018): 422.

yang membuat penulis merasa cocok bahwasanya pemikiran K.H. Sholeh Darat dapat dijadikan sebagai solusi untuk menangkal radikalisme.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran K.H. Sholeh Darat terhadap pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran K.H. Sholeh Darat terhadap pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademis sebagai solusi untuk menangkal radikalisme yang mana dapat berguna untuk pengembangan di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menangkal radikalisme yang pada dewasa ini sangat memprihatinkan akan dampak serta bahayanya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah lahirnya skripsi yang membahas pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian pustaka yang memuat teori-teori terkait dengan pendidikan Islam, radikalisme, serta terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.

Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang mana dalam hal ini memuat pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dan kerelevansian pemikiran beliau dengan pendidikan Islam sebagai cara untuk menangkal radikalisme.

Bab V, berisi penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari isi skripsi yang menjawab rumusan masalah yang ada. Sedangkan saran diberikan penulis yang disesuaikan dengan temuan penelitian agar dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

